IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF LEARNING* DALAM MEMBENTUK KERJA SAMA ANTAR PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 99 LAPPACINRANA

Suriani[1)], Takdir[2)], Diarti Andra Ningsih[3)]
[1,2,3]Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia
surisuriani540@gmail.com[1,]

takdirziyadrizky@gmail.com[2]

diartiandiangkara@gmail.com[3]

Abstract: *This study aims to identify how the think pair share type of cooperative learning model is implemented to build cooperation among fourth-grade students at SDN 99 Lappacinrana, and to identify its supporting and inhibiting factors. This research is a qualitative study with a descriptive approach. The subjects were the homeroom teacher and five fourth-grade students at SDN 99 Lappacinrana. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that the model was implemented through three stages: preparation, implementation, and closing. Supporting factors included students' active involvement, their ability to understand instructions, and a supportive learning atmosphere, while inhibiting factors included differences in student ability, limited time for grouping, and teachers' difficulty maintaining students' focus and cooperation.*

Keywords: *cooperative learning model implementation; cooperative learning; cooperation.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi model pembelajaran kooperatif learning tipe think pair share dalam membentuk kerja sama antar peserta didik di kelas IV SDN 99 Lappacinrana serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah wali kelas dan 5 orang peserta didik kelas IV SDN 99 Lappacinrana. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi model pembelajaran kooperatif learning tipe think pair share dalam membentuk kerja sama antar peserta didik dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Faktor pendukung dalam penerapan model ini yaitu keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi, serta suasana belajar yang mendukung. Adapun faktor penghambat yaitu adanya perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu dalam mengatur kelompok, serta kesulitan guru dalam menjaga fokus dan kerja sama peserta didik selama proses pembelajaran.*

Kata Kunci: *implementasi model pembelajaran; kooperatif learning; kerja sama.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dirancang sebagai instrumen sadar yang bertujuan untuk mengoptimalkan kapabilitas sumber daya manusia (SDM). Dengan terselenggaranya sistem pembelajaran yang bermutu, transfer informasi ilmiah akan memicu lahirnya wawasan baru, yang pada gilirannya dapat diimplementasikan untuk membentuk SDM yang unggul dan kompetitif (Takdir, 2023). Mutu pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kehadiran guru yang memiliki kapabilitas tinggi di bidangnya. Oleh sebab itu,

penyediaan pengajar yang cakap menjadi salah satu langkah krusial di antara sekian banyak aspek yang harus dipenuhi demi mencapai visi besar dunia pendidikan (Harefa et al., 2022). Kelancaran jalannya transfer ilmu di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan timbal balik serta dialog yang sehat antara guru dan peserta didik. Atas dasar tersebut, guru dituntut untuk memperluas inovasi dan daya cipta dalam mengelola kelas. Hal ini diwujudkan lewat penentuan ragam strategi, teknik pengajaran, serta alat peraga yang adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan nyata peserta didik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan belajar kelompok belum berjalan efektif karena adanya polarisasi peran peserta didik antara yang terlalu dominan dan yang pasif serta iklim kelas yang kurang stimulatif. Problematika ini umumnya lahir dari pola pengajaran konvensional (satu arah) akibat beberapa faktor teknis. Dua penyebab utamanya adalah ketidakcocokan antara metode pembelajaran dengan topik yang diajarkan, serta kurangnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan model-model pengajaran inovatif (Simangunsong, 2024). Argumen ini diperkuat oleh temuan Elis Qurota A'yun et al. (2025) bahwa walaupun metode ceramah menawarkan keunggulan dalam hal efisiensi waktu dan struktur penyampaian bahan ajar, pendekatan ini kurang akomodatif bagi pengasahan nalar kritis peserta didik serta sangat berisiko menimbulkan rasa bosan. Sejalan dengan hal tersebut, Andriani et al. (2023) juga menegaskan bahwa penerapan strategi pengajaran konvensional yang minim ruang partisipasi bagi peserta didik cenderung mengikis motivasi belajar mereka.

Beberapa model yang kerap diimplementasikan oleh guru meliputi *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Think Pair Share* (TPS), *Group Investigation*, *Jigsaw*, serta *Teams Games Tournament* (TGT). Di antara berbagai opsi tersebut, pendekatan berbasis *cooperative learning* dapat menjadi solusi taktis dalam aktivitas instruksional untuk memicu keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini dikarenakan esensi dari pembelajaran kooperatif itu sendiri berfokus pada stimulasi hubungan timbal balik dan kerja sama antar peserta didik (Mesi Dewi Wanti et al., 2023). Keterampilan sosial serta prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan secara signifikan melalui implementasi metode pembelajaran kooperatif, yang efektivitasnya telah diakui secara luas di dunia pendidikan (Winda Restalia & Atiyah, 2025). Teori konstruktivisme sosial menjadi fondasi utama dari metode *cooperative learning*, di mana interaksi antarindividu dianggap krusial dalam dinamika belajar. Hal ini merujuk pada konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kapasitas seseorang akan terstimulasi secara optimal sewaktu mereka saling berkomunikasi dan beradaptasi dengan dunianya. Dalam aplikasinya, strategi ini diwujudkan dengan memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama dalam tim berskala kecil guna merealisasikan tujuan pembelajaran bersama (Sayfullooh et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Meti Tri Hayati (2020) yang menemukan bahwa implementasi model kooperatif berkontribusi nyata dalam mereduksi

hambatan pengelolaan kelas serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, penelitian oleh Astuti et al. (2024) menemukan bahwa model *Group Investigation* (GI) sebagai salah satu model *cooperative learning* terbukti mampu mengoptimalkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas V di SD Negeri Geneng 1, Magelang, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Masalah rendahnya partisipasi aktif dan lemahnya iklim kerja sama di kalangan peserta didik kelas IV SDN 99 Lappacinrana menjadi temuan utama dalam observasi dan wawancara yang diselenggarakan pada 20 Agustus 2025. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang acuh terhadap materi pelajaran, kesulitan bersinergi dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta minimnya kontribusi pemikiran saat sesi diskusi kelompok berlangsung. Dampak dari problematika tersebut tidak sekadar menghambat pemenuhan target instruksional berbasis kelompok, namun juga mengganggu proses internalisasi nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Menyikapi hal itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dirancang untuk membedah bagaimana implementasi model cooperative learning mampu menumbuhkan sikap kerja sama peserta didik, melalui potret praktis yang komprehensif mengenai implementasi model tersebut di kelas IV SDN 99 Lappacinrana.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran kooperatif learning dalam membentuk kerja sama antar peserta didik kelas IV di SDN 99 Lappacinrana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 99 Lappacinrana dengan fokus pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe think pair share di kelas IV. Subjek penelitian terdiri dari wali kelas dan 5 orang peserta didik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan. Data penelitian diringkas dan disusun untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif learning tipe think pair share.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model cooperative learning tipe Think Pair Share (TPS) di kelas IV SDN 99 Lappacinrana pada mata pelajaran Matematika dengan materi pokok piktogram dan diagram batang telah terlaksana secara terstruktur melalui tiga tahapan utama pembelajaran. Pada tahap persiapan awal, guru kelas mengondisikan seluruh perangkat administrasi dan media penunjang yang dibutuhkan, mulai dari

daftar hadir peserta didik, buku pegangan kurikulum, hingga penyediaan lembar kertas HVS kosong yang difungsikan sebagai media tulis bagi siswa untuk mencatat draf jawaban dan hasil diskusi kelompok mereka. Berlanjut pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru memasuki ruang kelas, mengucapkan salam, menyapa keadaan peserta didik, mengondisikan kerapian tempat duduk, memimpin doa bersama, mencatat kehadiran, serta membimbing siswa melafalkan salawat. Setelah itu, guru melaksanakan apersepsi untuk mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi baru, sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi piktogram dan diagram batang. Memasuki kegiatan inti, guru mengawali langkah pembelajaran dengan memaparkan materi secara menyeluruh di papan tulis agar para peserta didik dapat memahami konsep dasar sebelum masuk ke dalam sesi kelompok. Setelah penjelasan dirasa cukup dan aturan main model TPS telah dipahami siswa, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat orang. Implementasi siklus TPS dijalankan melalui tiga fase berurutan yang dimulai dari tahap think atau berpikir secara mandiri, di mana guru membagikan lembar soal dan kertas kosong agar setiap peserta didik menganalisis serta memikirkan jawaban secara pribadi tanpa intervensi teman. Tahap berikutnya adalah pair, yaitu menyatukan pendapat, membandingkan pemikiran mandiri, serta merumuskan jawaban final yang dituliskan pada kertas HVS.

Tahap terakhir dalam siklus ini adalah share atau berbagi, di mana perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan seluruh warga kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan guru memberikan penguatan konsep secara akurat. Rangkaian kegiatan inti tersebut ditutup dengan kegiatan penutup yang memuat sesi refleksi bersama mengenai poin-poin penting materi yang telah dipelajari, di mana karena adanya keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran, evaluasi tertulis mandiri diintegrasikan langsung ke dalam ulasan penutup dan pemberian poin tambahan bagi kelompok yang aktif, lalu diakhiri dengan merapikan alat tulis, berdoa, dan mengucapkan salam. Pada tahap akhir keseluruhan rangkaian, guru melakukan penilaian menyeluruh terhadap akumulasi poin keaktifan serta ketepatan jawaban pada lembar kerja HVS yang telah dikumpulkan.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini terbukti secara nyata mampu membentuk dan merangsang kerja sama antar peserta didik kelas IV di SDN 99 Lappacinrana melalui kemunculan tiga indikator utama kerja sama. Indikator pertama adalah rasa tanggung jawab, yang teruji sejak tahap think tatkala peserta didik dituntut menyelesaikan problem materi diagram secara mandiri, yang kemudian diperluas menjadi akuntabilitas kolektif saat mereka berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama pasangannya di tahap pair. Indikator kedua adalah kontribusi bersama yang aktif, di mana

model ini berhasil mereduksi kesenjangan antara siswa yang dominan dan pasif dengan cara mewajibkan setiap individu untuk saling mendukung, bertukar gagasan, serta sigap membantu teman sekelompok yang mengalami kendala belajar. Indikator ketiga adalah pengerahan kemampuan secara maksimal, di mana peserta didik mengoptimalkan potensi kognitif dan sosial yang dimilikinya, sehingga siswa yang lebih pintar dapat berperan membimbing teman sebaya, sementara siswa yang kurang aktif terdorong untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di depan umum. Keberhasilan kemunculan indikator kerja sama tersebut didukung oleh beberapa faktor pendukung utama, seperti tingginya antusiasme serta keaktifan peserta didik yang berada dalam fase perkembangan usia sekolah dasar dengan rasa ingin tahu besar, karakteristik model yang mudah direncanakan serta diaplikasikan oleh guru, kejelasan penjelasan materi oleh pendidik, serta terciptanya ruang interaksi kelompok yang heterogen. Di sisi lain, proses ini tidak luput dari faktor penghambat, seperti rendahnya konsentrasi sebagian peserta didik yang kerap bersenda gurau dan bermain saat guru menjelaskan, keterbatasan durasi waktu pembelajaran yang membuat alokasi tahapan sering kali mendesak sesi evaluasi, serta kemampuan komunikasi dan diskusi sebagian siswa yang masih tergolong rendah.



Gambar 1. Guru memaparkan materi

Dengan demikian, secara keseluruhan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share tidak hanya sukses meningkatkan kualitas penguasaan materi kognitif semata, melainkan juga menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter berupa tanggung jawab, empati, komunikasi interpersonal, dan kerja sama kolektif yang holistik bagi peserta didik di sekolah dasar.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran kooperatif learning dalam membentuk kerja sama antar peserta didik kelas IV SDN 99 Lappacinrana telah berjalan selaras dengan panduan kurikulum. Namun,

keterbatasan waktu memicu hambatan pada tahapan penutupan metode Think Pair Share, terutama dalam memfasilitasi kegiatan evaluasi belajar. Tahapan kerja Think Pair Share sendiri dikategorikan sebagai model pembelajaran yang mencakup kolaborasi antara teman sebaya selama pengalaman belajar (kelompok); diskusi yang terjadi dalam model pengajaran ini terdiri dari tiga fase, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik berinteraksi dan saling berbagi pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 99 Lappacinrana, guru disarankan harus mampu mengendalikan dinamika kelas secara efektif dan memberikan panduan yang mudah dipahami peserta didik di setiap tahapan. Menciptakan suasana belajar yang inklusif sangat diperlukan agar peserta didik termotivasi untuk saling bekerja sama dan berani mengekspresikan pemikirannya. Melalui tahapan ini, proses saling membantu antar peserta didik dapat berjalan optimal, sekaligus memicu keterlibatan peserta didik yang sebelumnya kurang aktif.

REFERENSI

Andriani, Y., Romadona, Y., Estiningtias, E. P., & Satriani, A. (2023). Interaksi guru dan siswa: Analisis mendalam terhadap kurangnya motivasi belajar di kelas akibat metode pengajaran tradisional. PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1(3), 440–446. https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.496

Astuti, S. D., Susanto, D., & Nurhidayati, L. M. (2024). Peningkatan kerjasama siswa kelas V menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI) pada pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 3(1), 811–819.

A'yun, E. Q., dkk. (2025). Analisis model pembelajaran. Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(2).

Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(1), 325. https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022

Hayati, M. T. (2020). Learning natural science materials of light through cooperative learning model class IV SDN Tiyaran 02. 3(4), 411–421.

Restalia, W., Atiyah, & R., K. (2025). Revitalisasi strategi pembelajaran kooperatif: Optimalisasi kolaborasi kegiatan siswa dalam pembelajaran. MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5(1), 10–17.

Sayfullooh, I. A., Desyandri, Irdamurni, & Latifah, N. (2023). Relevansi teori konstruktivistik Vygotsky dengan kurikulum merdeka: Studi

kepustakaan. Jurnal Tinta, 5(2), 73–82. http://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm/article/view/220/211

Simangunsong, D. I. R., & R., P. (2024). Meningkatkan aktivitas dan keterampilan kerja sama siswa menggunakan model pembelajaran. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(September).

Takdir. (2023). Penggunaan metode tanya jawab untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 13–17. https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i1.1817

Wanti, M. D., Wati, S., Kamal, M., & Afrinaldi, A. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1(1), 158–171. https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1015